

# HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN MOTIVASI TERHADAP KEPATUHAN BEROBAT PASIEN TUBERKULOSIS PARU PADA MASA PANDEMI COVID-19

Ni Kadek Ayu Septiyola Salvadila, A. A. A. Yuliati Darmini,  
Putu Inge Ruth Suantika\*, Sri Dewi Megayanti

Sarjana Keperawatan,  
Fakultas Kesehatan, Institut Teknologi dan Kesehatan Bali, Bali

\*) *E-mail*: [ing.nge@gmail.com](mailto:ing.nge@gmail.com)

## ABSTRAK

**Tujuan:** Mengetahui hubungan pengetahuan dan motivasi terhadap kepatuhan berobat pasien TB Paru pada masa pandemi Covid-19 di Puskesmas Denpasar Barat. **Metode:** Desain penelitian yang digunakan adalah analitik korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Besar sampel 122 orang. Data dikumpulkan menggunakan tiga kuesioner yaitu kuesioner pengetahuan, motivasi, dan kepatuhan berobat. Data dianalisis dengan uji statistik korelasi *Spearman rho*. **Hasil:** Pengetahuan menunjukkan nilai median 17,00; motivasi 64,00; dan kepatuhan berobat 8,00. Penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan dengan arah korelasi positif sedang antara pengetahuan dan kepatuhan berobat ( $p\text{-value} = <0,00$ ;  $r = 0,465$ ) dan antara motivasi dan kepatuhan berobat ( $p\text{ value} = <0,00$ ;  $r = 0,544$ ). **Diskusi:** Pengetahuan dan motivasi pasien TB paru sangat berperan dalam kepatuhan berobat. **Kesimpulan:** Semakin tinggi pengetahuan, akan semakin tinggi kepatuhan, demikian juga semakin tinggi motivasi, responden akan semakin patuh dengan pengobatannya. Kepatuhan pengobatan pasien TB paru di Puskesmas Denpasar Barat perlu dipertahankan agar tidak terjadi putus obat.

**Kata Kunci:** kepatuhan berobat, motivasi, pengetahuan, Tuberkulosis paru

## *Correlation Between Knowledge and Motivation on Medication Adherence in Pulmonary Tuberculosis Patients During the COVID-19 Pandemic*

### ABSTRACT

**Objective:** This research aims to identify the correlation between knowledge and motivation on medication adherence in pulmonary TB patients during the COVID-19 pandemic at the West Denpasar Public Health Center. **Methods:** This research employed analytic correlation with a Cross-Sectional approach. The sample size consisted of 122 individuals. Data were collected using three questionnaires: knowledge, motivation, and medication adherence. Data were analyzed using Spearman's Rho correlation statistical test. **Results:** A median value for knowledge was 17.00, motivation 64.00, and medication adherence 8.00. This research indicates a significant positive correlation between knowledge and medication adherence ( $p\text{-value} = <0.00$ ;  $r = 0.465$ ) and between motivation and medication adherence ( $p\text{-value} = <0.00$ ;  $r = 0.544$ ). **Discussion:** Knowledge and motivation play a significant role in the medication adherence of pulmonary TB patients. **Conclusion:** Higher knowledge levels correspond to increased medication adherence, and higher motivation levels lead to greater patient compliance with their treatment regimen. Maintaining medication adherence among pulmonary TB patients at the Denpasar West Health Center is crucial to prevent treatment interruption.

**Keywords:** Knowledge, Medication adherence, Motivation, Pulmonary Tuberculosis

## LATAR BELAKANG

Indonesia berada pada peringkat ke-2 penderita tuberkulosis (TB) tertinggi di dunia dengan kasus TB mencapai angka 845.000

kasus per tahun (World Health Organization/WHO), 2020). Jumlah kematian akibat TB diperkirakan mencapai 98.000 kasus per tahun (WHO, 2020). Temuan data-data

tersebut menunjukkan masih tingginya angka penyebaran TB di Indonesia.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Bali, tercatat pada tahun 2020, Kota Denpasar merupakan daerah yang menduduki peringkat teratas kejadian TB. Jumlah kasus penyakit TB di Kota Denpasar mencapai 1.054 dari semua golongan umur. Data dari Profil Dinas Kesehatan Kota Denpasar (2020) menunjukkan Kecamatan Denpasar Barat merupakan daerah dengan kasus tertinggi TB.

Melihat data penyebaran TB yang tinggi, pemerintah merancang program pengobatan pasien TB paru. Target keberhasilan berobat yang ditetapkan rencana strategis Kemenkes RI pada tahun 2020 ialah sebesar 90%. Akan tetapi, angka keberhasilan pengobatan TB belum tercapai (82,7%) karena tidak patuhnya pasien TB minum obat. Provinsi Bali belum tercatat sebagai 10 provinsi yang mencapai angka keberhasilan pengobatan semua kasus TB (Kemenkes RI, 2021). Pada tahun 2020, angka *success rate* pengobatan penderita TB di Kota Denpasar sebesar 90,3%. Hal ini menandakan adanya sedikit penurunan bila dibandingkan tahun 2019 (92,6%). Selain itu, jumlah kematian selama pengobatan TB tahun 2020 sebanyak 144 orang (9,0%), meningkat bila dibandingkan tahun 2019, yaitu sebanyak 68 orang (4,9%) (Dinas Kesehatan, 2020). Hal ini menggambarkan belum adanya keberhasilan target pengobatan.

Pasien TB rentan mengalami *drop out* ketika gagal menjalani pengobatan dan berisiko resistensi obat atau *multidrug resistant* (MDR) TB. Hal tersebut berdampak terhadap peningkatan biaya pengobatan dan waktu pengobatan yang diperlukan akan lebih lama (Himawan, Hadisaputro, dan Suprihati, 2015). Kegagalan pemerintah dalam program TB paru terjadi karena pasien TB tidak patuh minum obat.

Hal-hal yang memengaruhi ketidakpatuhan pasien TB dalam minum obat

anti tuberkulosis (OAT) meliputi pendidikan, pendapatan, dan pengetahuan. Pendidikan memengaruhi kepatuhan berobat karena semakin rendah tingkat pendidikan, semakin rendah pemahaman dalam menerima informasi (Erawatyningih, Purwanta, dan Subekti, 2009). Pengetahuan penderita dapat memengaruhi pemahaman penderita tentang penyakit TB paru. Semakin rendah tingkat pengetahuan tentang kesehatan, akan semakin kurang cara pemahaman terhadap suatu penyakit sehingga pengetahuan yang tinggi maka akan menunjang kepatuhan minum OAT (Wulandari, 2015).

Faktor lain yang juga memengaruhi kepatuhan minum obat ialah rendahnya motivasi dalam minum obat. Padahal, untuk mencapai keberhasilan dalam penatalaksanaan pengobatan TB, motivasi sangat perlu bagi pasien TB. Motivasi untuk sembuh menjadi suatu kekuatan yang berasal dari dalam diri pasien yang mendorong perilaku untuk minum obat (Muhardiani, Mardjan, dan Abrori, 2015). Pengetahuan dan motivasi pasien TB paru yang tinggi atau rendah dapat berdampak terhadap kepatuhan dalam melaksanakan program pengobatan TB paru (Widianingrum, 2017).

Angka kematian pasien TB di Kota Denpasar tahun 2020 masih mengalami peningkatan. Hal ini terjadi karena rendahnya keinginan masyarakat untuk melakukan pengobatan secara teratur. Program pengobatan TB yang dilaksanakan oleh pemerintah belum dapat terlaksana dengan baik. Kegagalan pengobatan TB dapat dipengaruhi oleh minimnya motivasi dan rasa malas untuk menjalani pengobatan, apalagi saat pemerintah melakukan kegiatan pembatasan sosial berskala besar. Hal ini mendorong masyarakat untuk enggan keluar rumah dan mencari obat lanjutan di puskesmas (Mujamil dkk., 2021). Karena adanya fenomena kegagalan pengobatan TB di Kota Denpasar, peneliti melakukan penelitian mengenai pengetahuan dan motivasi terhadap kepatuhan berobat pada pasien TB paru

pada masa pandemi Covid-19 di Puskesmas Denpasar Barat.

Puskesmas Denpasar Barat I merupakan Puskesmas perkotaan yang terletak pada daerah dataran rendah dengan luas wilayah 10,62 km<sup>2</sup>. Puskesmas ini mewilayah 2 kelurahan dan 3 desa yang terdiri atas 63 banjar dengan 63 posyandu. UPTD Puskesmas II Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Barat mewilayah 5 desa dan 1 kelurahan yang meliputi 58 banjar dan 69 posyandu.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian analitik korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Pengumpulan data dilakukan pada bulan April 2022 di Puskesmas Denpasar Barat I dan II. Populasi pada penelitian ini ialah seluruh pasien yang menjalani pengobatan TB paru yang ada di wilayah kerja Puskesmas Denpasar Barat I dan II. Besar sampel pada penelitian ini sebanyak 122 orang dan seluruhnya dijadikan sebagai sampel.

Pada penelitian ini, sampel disesuaikan dengan kriteria inklusi dan kriteria eksklusi. Kriteria inklusinya ialah pasien TB paru yang bersedia menjadi responden dan telah menandatangani *informed consent*, pasien TB paru yang mendapatkan pengobatan TB di wilayah kerja Puskesmas Denpasar Barat I dan II, pasien TB paru yang sudah mendapatkan pengobatan OAT minimal 2 bulan. Kriteria eksklusinya ialah pasien TB paru yang mengalami sesak berat dan meninggal dunia.

Alat pengumpulan data berupa kuesioner yang berisi karakteristik responden dan 3 kuesioner untuk masing-masing untuk mengukur kepatuhan berobat, pengetahuan, dan motivasi. Pada karakteristik responden, umur dikelompokkan berdasarkan kategori umur menurut Depkes RI (2009) yaitu 17–25 tahun (masa remaja akhir), 26–35 tahun (masa dewasa awal), 36–45 tahun (masa dewasa akhir), 46–55 tahun (masa lansia awal), 56–

65 tahun (masa masa lansia akhir) dan > 65 tahun (masa manula). Pengelompokan umur dilakukan untuk mengetahui kepatuhan pasien pada penelitian ini didominasi oleh kategori umur yang mana.

Kuesioner kepatuhan berobat menggunakan *Morisky Medication Adherence Scale* (MMAS-8) yang dikembangkan Morisky dkk. (2008). Kuesioner ini telah diuji dan memiliki *reliability* yang tinggi, yaitu 0,83 serta memiliki sensitivitas dan spesifisitas yang tinggi (Morisky dkk., 2008 dalam Suteja, 2019). Jumlah *item* pada kuesioner adalah 8. Terdapat 7 pertanyaan dengan respons Ya atau Tidak, dengan Ya memiliki skor 0 dan Tidak memiliki skor 1, kecuali untuk pertanyaan nomor 5, jawaban Ya bernilai 1. Pertanyaan nomor 8 memiliki beberapa pilihan; jika menjawab tidak pernah atau jarang sekali dihitung skor 1, sekali-sekali dihitung skor 0,75, kadang-kadang dihitung skor 0,5, biasanya dihitung skor 0,25, selalu dihitung skor 0. Hasil dari kuesioner dijumlahkan. Semakin tinggi skor, akan semakin baik kepatuhan minum obat. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan kuesioner MMAS-8 versi bahasa Indonesia yang telah diterjemahkan oleh Rizqiya (2021) dengan hasil uji validitas sebesar 0,8 dan uji reliabilitas sebesar 0,7.

Kuesioner pengetahuan menggunakan kuesioner dari Suteja (2019). Pada kuesioner ini terdapat 20 pertanyaan dengan alternatif jawaban benar dan salah. Jawaban benar diberi skor 1 dan jawaban salah diberi skor 0. Total skor 20, skor maksimal adalah 20 dan skor minimal adalah 0. Interpretasi datanya adalah semakin tinggi skor, akan semakin baik pengetahuan pasien TB tentang penyakit TB. Hasil uji validitas menunjukkan lebih dari 0,361 dan reliabilitas 0,989.

Kuesioner selanjutnya ialah kuesioner motivasi dari Widianingrum (2017). Total skor kuesioner ialah 80 dari 20 pertanyaan dengan alternatif pilihan jawaban pada pertanyaan

**Tabel 1.** Karakteristik responden (n=122)

Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase (%)
Umur		
Usia 17–25 tahun	6	4,9
Usia 26–35 tahun	31	25,4
Usia 36–45 tahun	43	35,2
Usia 46–55 tahun	30	24,6
Usia 56–65 tahun	9	7,4
Usia > 65 tahun	3	2,5
Jenis Kelamin		
Laki-laki	66	54,1
Perempuan	56	45,9
Status		
Menikah	92	75,4
Belum Menikah	30	24,6
Pendidikan terakhir		
SD	14	11,5
SMP	23	18,9
SMA	66	54,1
Diploma	9	7,4
S1	10	8,1
Pekerjaan		
Tidak Bekerja	14	11,5
Ibu Rumah Tangga	18	14,8
Petani/Buruh	11	9,0
Wiraswasta	47	38,5
Karyawan Swasta	26	21,3
PNS	1	0,8
Lainnya	5	4,1

positif ialah sangat setuju (skor 4), setuju (skor 3), tidak setuju (skor 2), sangat tidak setuju (skor 1), begitu juga sebaliknya pada pertanyaan negatif. Semakin tinggi skor pengetahuan dan motivasi, akan semakin baik pengetahuan dan motivasi. Hasil uji reliabilitas pada kuesioner ini ialah 0,908.

Penelitian ini telah memperoleh *ethical clearance* dengan nomor surat 03.0060/KEPITEKES-BALI/II/2022. Uji normalitas yang dilakukan dengan *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan data tidak berdistribusi normal sehingga pada uji univariat, dicantumkan nilai

median, nilai maksimum, dan nilai minimum. Analisis data menggunakan uji nonparametrik dengan menggunakan uji *Spearman rank* (Swarjana, 2015).

## HASIL

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa karakteristik subjek penelitian berdasarkan umur sebagian besar berada pada rata-rata usia 36–45 tahun sebanyak 43 responden (35,2%); sebagian besar berjenis kelamin laki-laki, yaitu sebanyak 66 responden (54,1%); status responden terbanyak ialah menikah, yaitu 92

**Tabel 2.** Hubungan pengetahuan dan motivasi dengan kepatuhan berobat

Variabel	Median	Minimum	Maksimum	Correlation	<i>p value</i>
				Kepatuhan Berobat	
Pengetahuan	17,00	8	20	0,465	0,000
Motivasi	64,00	46	76	0,544	0,000
Kepatuhan Berobat	8,00	5	8		

responden (75,4%), pendidikan responden terbanyak adalah SMA, yaitu 66 responden (54,1%); dan pekerjaan responden sebagian besar wiraswasta (38,5%).

Berdasarkan Tabel 2, diketahui bahwa nilai tengah (median) pengetahuan responden sebesar 17,00. Responden memiliki nilai pengetahuan terendah 8, sedangkan nilai tertinggi ialah 20. Pada variabel motivasi didapatkan nilai tengah (median) sebesar 64,00. Nilai motivasi terendah ialah 46, sedangkan nilai tertinggi ialah 76. Kemudian, pada variabel kepatuhan berobat dengan nilai tengah (median) sebesar 8,00, nilai terendah ialah 5, dan nilai tertinggi ialah 8.

Berdasarkan Tabel 2, diketahui bahwa antara pengetahuan dan kepatuhan berobat pada pasien TB paru didapatkan nilai  $p\text{ value} = 0,000 < 0,05$ , berarti  $H_0$  diterima yang menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan dan kepatuhan berobat pada pasien TB paru di Puskesmas Denpasar Barat pada masa pandemi Covid-19. Nilai  $r$  sebesar 0,465 dapat diartikan terdapat hubungan yang sedang antara pengetahuan dan kepatuhan berobat pada pasien TB paru dengan arah hubungan positif atau searah yang artinya semakin baik pengetahuan responden, semakin baik kepatuhan responden dalam pengobatan TB.

Antara motivasi dan kepatuhan berobat pada pasien TB paru didapatkan nilai  $p\text{ value} = 0,000 < 0,05$ , berarti  $H_0$  diterima yang menunjukkan ada hubungan yang signifikan

antara motivasi dan kepatuhan berobat pada pasien TB paru di Puskesmas Denpasar Barat pada masa pandemi Covid-19. Nilai  $r$  sebesar 0,544 dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang sedang antara motivasi dengan kepatuhan berobat pada pasien TB paru dan arah hubungan positif atau searah yang artinya semakin baik motivasi responden, semakin baik pula kepatuhan pasien dalam pengobatan TB.

## DISKUSI

### Hubungan Pengetahuan dengan Kepatuhan Berobat Pasien TB Paru di Puskesmas Denpasar Barat Pada Masa Pandemi Covid-19

Hasil penelitian yang didapatkan menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan kepatuhan berobat pasien TB paru di Puskesmas Denpasar Barat dengan arah hubungan yang positif. Ketika seseorang memiliki pengetahuan yang cukup mengenai penyakitnya dan penanganannya, ia akan mengembangkan kemampuan dirinya untuk melakukan pengobatan dengan baik yang bertujuan untuk keberhasilan pengobatannya. Dengan pengetahuan yang baik, akan tercipta pemahaman yang baik dan memengaruhi niat untuk patuh dan taat menjalani pengobatan karena pasien telah mengetahui dan paham akan tujuan pengobatannya. Pada individu dengan pengetahuan yang kurang, tentunya ia tidak

akan memahami tujuan pengobatan sehingga akan berdampak pula pada kepatuhannya dalam menjalani pengobatan.

Hasil penelitian yang didapatkan oleh peneliti sejalan dengan hasil penelitian Swarjana (2021) mengenai hubungan pengetahuan terhadap kepatuhan minum obat pada pasien TB paru. Hasil dari penelitian tersebut ialah terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan kepatuhan minum obat pasien TB paru. Pasien yang memiliki pengetahuan baik cenderung memiliki perilaku kepatuhan minum obat yang tinggi. Pengetahuan merupakan dasar dari sikap pasien karena ketika seseorang memiliki pengetahuan yang baik terkait penyakitnya, tentu mereka juga akan memahami mengenai dampak dari pengobatan mereka.

Swarjana (2021) menyebutkan bahwa pasien dengan pengetahuan yang baik mengenai pengobatan TB parunya akan menyadari pentingnya mengambil obat secara teratur dan tidak melewatkan dosis minumannya. Hal tersebut juga didapatkan melalui hasil penelitian ini, yaitu pasien paham akan pentingnya minum obat secara teratur sehingga menumbuhkan kesadaran dan keinginan untuk sembuh dari TB paru.

Namun demikian, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan yang dilaporkan oleh Situmeang (2020) mengenai faktor yang berhubungan dengan kepatuhan berobat penderita TB paru. Hasil penelitian Situmeang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara pengetahuan dan kepatuhan berobat pasien TB paru karena responden tidak mendasari sikap kepatuhannya dengan pengetahuan. Kepatuhan berobat pada pasien TB paru tidak selalu berhubungan dengan pengetahuan, bisa juga dipengaruhi oleh psikologis. Kecemasan, depresi, dan ketidakpercayaan terhadap pengobatan dapat menjadi penghambat pasien untuk mengikuti pengobatan TB paru. Faktor lainnya yang berpengaruh ialah sosial dan ekonomi.

Meskipun mereka memiliki pengetahuan yang baik, karena tidak mampu untuk mengakses fasilitas kesehatan dan biaya pengobatan yang tinggi ataupun karena terhalang pekerjaan, mereka tidak mampu melakukan pengobatan secara rutin.

### **Hubungan Motivasi dengan Kepatuhan Berobat Pasien TB Paru di Puskesmas Denpasar Barat pada Masa Pandemi COVID-19**

Hasil penelitian yang didapatkan menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara motivasi dan kepatuhan berobat pasien TB paru dengan arah hubungan yang positif. Dalam menjalani suatu pengobatan untuk bisa mencapai keberhasilan dari pengobatan, pengobatan tidak hanya dimulai dari penanaman pengetahuan yang baik. Perlu pula adanya motivasi baik yang datang dari diri sendiri maupun orang lain. Motivasi juga dikaitkan dengan munculnya semangat untuk bisa mencapai keberhasilan pengobatan. Motivasi yang besar muncul untuk bisa mencapai tujuan pengobatan, yaitu berhasil menyelesaikan minum OAT selama 6 bulan akan berdampak pula pada kepatuhan yang diperlihatkan oleh pasien TB paru.

Motivasi pasien yang baik dapat dilihat dari perilaku kepatuhannya dalam berobat. Pasien yang memiliki motivasi tinggi cenderung memiliki kepatuhan yang tinggi, begitu pula sebaliknya. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilaporkan oleh Antoni (2021) mengenai hubungan motivasi diri pasien TB terhadap kepatuhan minum obat. Penelitian Antoni menyatakan bahwa terdapat hubungan antara motivasi diri pasien dan kepatuhan minum obat pada pasien TB.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kristanti dan Sekarwati (2020) tentang hubungan motivasi terhadap tingkat kepatuhan minum OAT yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang

signifikan antara motivasi dan kepatuhan OAT. Penelitian lain yang juga sejalan ialah penelitian yang dilakukan oleh Ngasu (2019) tentang hubungan motivasi kesembuhan terhadap kepatuhan minum obat pada pasien TB paru yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi kesembuhan pasien dan kepatuhan minum obat pasien TB paru.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Berliana, Listiawaty, dan Prasetyo (2020) mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan minum obat pasien TB paru yang menyatakan tidak adanya hubungan antara motivasi dan kepatuhan minum obat pada pasien TB paru. Terdapat beberapa faktor yang bisa menjadi penghalang untuk pasien TB paru untuk patuh dalam pengobatan, seperti ketidakpercayaan akan terapi medis dan lebih memilih untuk menggunakan pengobatan alternatif. Oleh karena itu, meskipun keluarga maupun petugas kesehatan memiliki motivasi yang tinggi, jika pasien TB paru memiliki keyakinan yang berbeda, itu tentu akan mejadi penghalang suksesnya pengobatan TB paru.

Keterbatasan penelitian ini ialah peneliti belum membedakan secara spesifik faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan minum obat, seperti dukungan keluarga, modifikasi faktor lingkungan dan sosial, perubahan model terapi, dan lain-lain yang tentunya dapat memengaruhi hasil penelitian.

## SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan kepatuhan berobat pada pasien TB paru di Puskesmas Denpasar Barat pada masa pandemi Covid-19 ( $p\ value < \alpha\ 0.01$ ) dengan kekuatan korelasi sedang, yaitu 0,465 dan arah kedua variabel bersifat positif. Selain itu, terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi dan kepatuhan berobat pada pasien TB paru di

Puskesmas Denpasar Barat pada masa pandemi Covid-19 ( $p\ value < \alpha\ 0,01$ ), dengan kekuatan korelasi sedang (0,544) dan arah kedua variabel bersifat positif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam rangka meningkatkan tingkat kepatuhan pasien TB, tenaga kesehatan, khususnya perawat perlu melakukan upaya promosi kesehatan yang berkontribusi terhadap peningkatan pengetahuan tentang pengobatan TB.

## DAFTAR PUSTAKA

- Antoni, H. K. A. (2021). Hubungan Motivasi Diri Pasien TB-MDR terhadap Kepatuhan Minum Obat/Oat di Puskesmas Pelangan Sekotong Barat 2021. *Jurnal Kesehatan Qamarul Huda*, 9(2): 117-122.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. (2020). *Jumlah Kasus Penyakit menurut Jenis Penyakit Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Bali*. Retrieved from bali.bps.go.id/statictable/2018/04/11/69/jumlah-kasus-penyakit-menurut-jenis-penyakit-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-bali-2019.html.
- Berliana, N., Listiawati, R., Prasetyo, H. (2019). Faktor-Faktor Yang berhubungan Dengan Kepatuhan Minum Obat Penderita TB Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Nipah Panjang tahun 2019. *Jurnal Infokes: Informasi Kesehatan*, 10(1): 200-205.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia (2009). *Klasifikasi umur menurut kategori*. Jakarta: Ditjen Yankes.
- Dinas Kesehatan. (2020). *Profil Dinas Kesehatan Kota Denpasar Tahun 2020*. Denpasar: Dinas Kesehatan Kota Denpasar.
- Erawatyningsih, E., Purwanta, Subekti, H. (2009). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketidakepatuhan Berobat Pada Penderita Tuberkulosis Paru. *Berita Kedokteran Masyarakat*, 25(3): 117-124.

- Himawan, A. B., Hadisaputro, S., & Suprihati. (2015). Berbagai faktor risiko kejadian TB paru drop out. *Jurnal Publikasi Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 2(1): 57-63.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). *Profil Kesehatan Indonesia 2020*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kristanti, H., & Sekarwati, N. (2020). Dukungan Keluarga Dan Motivasi Diri Tentang Tingkat Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberculosis di Wilayah Puskesmas Jetis 1, Bantul. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 13(1): 194-202.
- Morisky, D. E., Ang, A., Krousel-Wood, M., Ward, H. J. (2008). Predictive Validity of a Medication Adherence Measure in an Outpatient Setting. *Journal of Clinical Hypertension*, 10(5): 348-354.
- Muhardiani, M., Mardjan, M., Abrori, A. (2015). Hubungan Antara Dukungan Keluarga, Motivasi dan Stigma Lingkungan dengan Proses Kepatuhan Berobat Terhadap Penderita TB Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Gang Sehat. *Jurnal Mahasiswa dan Peneliti Kesehatan*, 2(4): 1-10.
- Mujamil, M., La Ode, S., Muhamad, Z., & Asnia, K. (2021). Analisis faktor yang berhubungan terkait kepatuhan minum obat pasien tuberkulosis paru BTA+ di masa pandemi COVID-19 di puskesmas wilayah kota Kendari. *Nursing Update Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan*, 1-14.
- Ngasu, E. H. (2019). Hubungan Motivasi Kesembuhan Dan Peran Keluarga Terhadap Kepatuhan minum Obat Pada Pasien TB Paru di Puskesmas Bugel Tahun 2019. *Jurnal Kesehatan*, 8(20): 22-32.
- Rizqiya, R. N. (2021). Hubungan Stigma Masyarakat Dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Tb Paru Di Puskesmas Puhjarak Kecamatan Plemahan Kabupaten Kediri. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, 17(1), 66-76.
- Situmeang, L. S. U. (2020). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Berobat Penderita TB Paru Di Wilayah Puskesmas Kota Yapen Serui. *Jurnal Keperawatan Tropis Papua*, 3(1): 133-138.
- Suteja, N. A. (2019). *Hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan kepatuhan minum obat pada pasien TB paru yang mendapatkan pengobatan DOTS di UPT KESMAS Blahbatuh*. [Undergraduate thesis]. Program Studi Sarjana Keperawatan STIKES Bali, Denpasar, Bali, Indonesia.
- Swarjana, I. K. (2015). *Metodologi Penelitian Kesehatan* (edisi revisi). Yogyakarta: ANDI.
- Swarjana, D, K. S. M. (2021). Hubungan Pengetahuan Dan Perilaku Pengawas Minum Obat Terhadap Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien TB Paru Di Puskesmas Tobadak Kabupaten Mamuju Tengah. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 6(1): 89-94.
- Widianingrum, T. R. (2017). *Hubungan pengetahuan dan motivasi dengan kepatuhan minum obat anti tuberkulosis pada pasien TB di wilayah kerja Puskesmas Perak Timur Surabaya*. [Undergraduate thesis]. Program Studi Pendidikan Ners Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga, Surabaya, Jawa Timur, Indonesia.
- Wulandari, D. H. (2015). Analisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan pasien tuberkulosis paru tahap lanjutan untuk minum obat di RS Rumah Sehat Terpadu tahun 2015. *Jurnal Administrasi Rumah Sakit*, 2(1): 17-28.
- WHO. (2020). *Global Tuberculosis Report 2020*. Geneva: World Health Organization.



WHO Report. (2020). *Global Tuberculosis Control*. Retrieved from [www.who.int/publications/i/item/9789240013131](http://www.who.int/publications/i/item/9789240013131)